

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Indeks Pembangunan Manusia

a. Pengertian Indeks Pembangunan Manusia

Pembangunan didefinisikan sebagai suatu kegiatan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di berbagai aspek kehidupan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dengan memanfaatkan dan memperhitungkan kemampuan sumber daya, informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memperhatikan perkembangan sosial (Zain, 2013).

Indeks pembangunan manusia adalah salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kualitas pembangunan manusia, baik dari sisi dampaknya terhadap kondisi fisik manusia (kesehatan dan kesejahteraan) maupun yang bersifat non-fisik (pendidikan). Pembangunan yang berdampak pada kondisi fisik masyarakat misalnya tercermin dalam angka harapan hidup serta kemampuan daya beli masyarakat, sedangkan dampak non-fisik dapat dilihat dari kualitas pendidikan masyarakat.

Konsep IPM pertama kali dipublikasikan UNDP melalui *Human Development Report* tahun 1996, yang kemudian berlanjut setiap tahun, dalam publikasi pembangunan manusia didefinisikan sebagai “*a process of enlarging people’s choices*” atau proses yang meningkatkan aspek kehidupan masyarakat. Aspek terpenting kehidupan dilihat berdasarkan usia yang panjang dan kualitas hidup, serta tingkat pendidikan yang memadai, . Secara spesifik UNDP menetapkan empat dimensi utama dalam pembangunan manusia, yaitu produktivitas, pemerataan, keberlanjutan, dan pemberdayaan (Hakim, 2013).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017, menerangkan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM menggambarkan beberapa komponen, yaitu bidang kesehatan; yang mewakili angka harapan hidup saat lahir, rata – rata lama sekolah dan angka harapan lama sekolah mengukur capaian kinerja pembangunan bidang pendidikan; dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita (Badan Pusat Statistik, 2017).

b. Dimensi dan Indikator Indeks Pembangunan Manusia

Indeks tersebut merupakan indeks dasar yang tersusun dari dimensi berikut ini :

- a) Umur panjang dan hidup sehat, dengan indikator angka harapan hidup;
 - a. Angka Harapan Hidup (AHH) saat lahir didefinisikan sebagai rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang

sejak lahir. AHH mencerminkan derajat kesehatan suatu masyarakat. AHH dihitung dari hasil sensus dan survei kependudukan.

b) Pengetahuan, yang diukur dengan rata – rata lama sekolah dan angka harapan lama sekolah

a. Rata-rata Lama Sekolah didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Diasumsikan bahwa dalam kondisi normal rata-rata lama sekolah suatu wilayah tidak akan turun. Cakupan penduduk yang dihitung dalam penghitungan rata-rata lama sekolah adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas.

b. Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Diasumsikan bahwa peluang anak tersebut akan tetap bersekolah pada umur-umur berikutnya sama dengan peluang penduduk yang bersekolah per jumlah penduduk untuk umur yang sama saat ini. Angka Harapan Lama Sekolah dihitung untuk penduduk berusia 7 tahun ke atas. HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak.

- c) Standar hidup yang layak, dengan indikator pengeluaran per kapita dalam bentuk *Purchasing Power Parity* (PPP).
- a. Pengeluaran per kapita yang disesuaikan ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli (*Purchasing Power Parity* - PPP). Rata-rata pengeluaran per kapita setahun diperoleh dari Susenas, dihitung dari level provinsi hingga level Kabupaten/Kota. Rata-rata pengeluaran per kapita dibuat konstan/riil dengan tahun dasar 2012 = 100. Perhitungan paritas daya beli pada metode baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas merupakan makanan dan sisanya merupakan komoditas non-makanan. Metode penghitungan paritas daya beli menggunakan Metode Rao.

c. Pengukuran Indeks Pembangunan Manusia

Beberapa tahapan dalam penghitungan IPM dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Tahap pertama penghitungan IPM adalah menghitung indeks masing-masing komponen IPM (harapan hidup, pengetahuan dan standar hidup layak)

$$\text{Indeks } (X_i) = (X_i - X_{\min}) / (X_{\max} - X_{\min}) \dots\dots\dots (2.1)$$

Dimana :

X_i : indikator komponen pembangunan manusia ke- i , $i = 1,2,3$

X_{\min} : nilai minimum X_i

X_{\max} : nilai maksimum X_i

- b) Tahap kedua penghitungan IPM adalah menghitung rata-rata dari masing-masing indeks X_i .

$$IPM = (\text{indeks } X1 + \text{indeks } X2 + \text{indeks } X3) / 3 \dots\dots\dots (2.2)$$

Dimana :

$X1$: indeks angka harapan hidup

$X2$: indeks tingkat pendidikan

$X3$: indeks standar hidup layak.

- c) Tahap ketiga adalah menghitung Reduksi jangka pendek, yang digunakan untuk mengukur kecepatan perkembangan nilai IPM dalam kurun waktu tertentu.

$$r = \{ (IPM_{t+n} - IPM_t) / (IPM \text{ ideal} - IPM_t) \}^{1/n} \dots\dots\dots (2.3)$$

Dimana :

IPM_t : IPM pada tahun t

IPM_{t+n} : IPM pada tahun $t+n$

$IPM \text{ ideal}$: 100

Konsep Pembangunan Manusia yang dikembangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), menetapkan peringkat kinerja pembangunan manusia pada skala 0,0 – 100,0 dengan katagori sebagai berikut :

- a. Tinggi : IPM lebih dari 80,0
- b. Menengah Atas : IPM antara 66,0 – 79,9
- c. Menengah Bawah : IPM antara 50,0 – 65,9

- d. Rendah : IPM kurang dari 50,0

Penghitungan IPM sebagai indikator pembangunan manusia memiliki tujuan penting, diantaranya :

- a. Membangun indikator yang mengukur dimensi dasar pembangunan manusia dan perluasan kebebasan memilih.
- b. Memanfaatkan sejumlah indikator untuk menjaga ukuran tersebut sederhana.
- c. Membentuk satu indeks komposit dari pada menggunakan sejumlah indeks dasar.
- d. Menciptakan suatu ukuran yang mencakup aspek sosial dan ekonomi.

2. Upah Minimum Kabupaten/Kota

a. Pengertian Upah

Upah merupakan imbalan jasa yang diterima seseorang yang berupa uang atau barang, melalui perjanjian kerja. Upah tersebut diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan bagi diri sendiri dan keluarganya. Menurut teori ekonomi, upah merupakan pembayaran yang diperoleh dari berbagai bentuk jasa yang disediakan dan diberikan oleh tenaga kerja kepada pengusaha (sukirno, 2004).

Pengertian upah menurut Undang-Undang Tenaga Kerja No.13 Tahun 2000, Bab I, pasal 1, Ayat 30 Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha/pemberi kerja kepada pekerja / buruh yang ditetapkan dan di bayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan termasuk

tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan. (Undang-Undang Tenaga Kerja No.13 Tahun 2000)

b. Upah Minimum

Upah Minimum adalah suatu penerimaan bulanan minimum terendah sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya. Sebagaimana yang telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 8/1981 upah minimum dapat ditetapkan secara minimum regional, sektoral regional maupun subsektoral, meskipun saat ini baru upah minimum regional yang dimiliki oleh setiap daerah (Peraturan Pemerintah No. 8/1981).

Upah minimum terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap, namun dalam peraturan pemerintah yang diatur secara jelas hanya upah pokoknya saja dan tidak termasuk tunjangan, sehingga seringkali menimbulkan pro dan kontra bagi pengusaha dan pekerja. Tunjangan tetap adalah tunjangan yang diberikan secara tetap tanpa melihat tingkat kehadiran pekerja ataupun output, seperti misalnya tunjangan keluarga tetap dan tunjangan yang berdasar pada senioritas (Saputra, 2011).

Menurut Undang-Undang No 13 tahun 2003 disebutkan bahwa upah minimum hanya ditujukan bagi pekerja dengan masa kerja 0 (nol) sampai dengan 1 (satu) tahun, dari definisi tersebut terdapat dua unsur penting dari upah minimum yaitu :

- 1) Upah permulaan adalah upah terendah yang harus diterima oleh buruh pada waktu pertama kali seseorang diterima bekerja.
- 2) Jumlah upah minimum haruslah dapat memenuhi kebutuhan hidup buruh secara menyeluruh yaitu kebutuhan untuk sandang, pangan dan keperluan rumah tangga (Undang-Undang No 13 tahun 2003).

3. Tingkat Pengangguran Terbuka

a) Pengertian dan Konsep Pengangguran

Pengangguran diartikan sebagai seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Banyaknya pengangguran di suatu wilayah merupakan masalah yang tidak hanya mencakup bidang perekonomian saja. Di sisi lain, masalah pengangguran juga mempunyai hubungan erat dengan bidang sosial dan pendidikan. Di zaman seperti sekarang bukan hanya masyarakat yang memiliki pendidikan rendah saja yang menganggur, masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi juga banyak yang menganggur (Sukirno, Makroekonomi Edisi Ketiga, 2004).

b) Jenis dan Bentuk Pengangguran

Menurut Sadono Sukirno (2000) pengangguran biasanya dibedakan atas 3 jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, antara lain:

1. Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seseorang pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya dan mencari kerja yang lebih baik atau sesuai dengan keinginannya.
2. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian.
3. Pengangguran konjungtur, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat (Sukirno, 2000).

Berdasarkan hal-hal diatas Edwards memberikan bentuk-bentuk pengangguran diantaranya :

1. Pengangguran terbuka (*open unemployment*), adalah mereka yang mampu dan seringkali sangat ingin bekerja tetapi tidak tersedia pekerjaan yang cocok untuk mereka.
2. Setengah pengangguran (*under unemployment*), adalah mereka yang secara nominal bekerja penuh namun produktivitasnya rendah sehingga pengurangan dalam jam kerjanya tidak mempunyai arti atas produksi secara keseluruhan.

3. Tenaga kerja yang lemah (*impaired*), adalah mereka yang mungkin bekerja penuh tetapi intensitasnya lemah karena kurang gizi atau penyakit.
4. Tenaga kerja yang tidak produktif, adalah mereka yang mampu bekerja secara produktif tetapi tidak bisa menghasilkan sesuatu yang baik.

Salah satu faktor penting yang menentukan kemakmuran masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat terwujud, sehingga apabila tidak bekerja atau menganggur maka akan mengurangi pendapatan dan hal ini akan mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai dan dapat menimbulkan buruknya kesejahteraan masyarakat. Jumlah pengangguran menurut BPS (2017) adalah jumlah orang yang masuk dalam angkatan kerja (usia 15 tahun ke atas) yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya. Orang yang tidak sedang mencari kerja contohnya, ibu rumah tangga, siswa sekolah SMP, SMA, mahasiswa, dan lain sebagainya yang karena sesuatu hal tidak/belum membutuhkan pekerjaan (Sukirno, 2004).

4. Jumlah Penduduk Miskin

a. Definisi Jumlah Penduduk Miskin

Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak. Pengertian lainnya Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan, yang disebut garis kemiskinan atau batas kemiskinan (Badan Pusat Statistik, 2017).

Menurut Kemensos, Fakir miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan atau orang yang mempunyai sumber mata pencaharian tetapi tidak memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan (Kementrian Sosial RI).

b. Konsep Kemiskinan

Ada tiga macam konsep kemiskinan, yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, dan kemiskinan subyektif. Konsep kemiskinan absolut dirumuskan dengan membuat ukuran tertentu yang konkrit. Masing-masing negara mempunyai batasan kemiskinan absolut yang berbeda-beda sebab kebutuhan hidup dasar masyarakat yang dipergunakan sebagai acuan memang berlainan. Karena ukurannya dipastikan, konsep kemiskinan ini mengenal garis batas kemiskinan. Konsep kemiskinan relatif dirumuskan

berdasarkan “*the idea of relative standard*”, yaitu dengan memperhatikan dimensi tempat dan waktu. Dasar asumsinya adalah kemiskinan disuatu daerah berbeda dengan daerah lainnya, dan kemiskinan pada suatu waktu berbeda dengan waktu yang lain. Konsep kemiskinan semacam ini lazimnya diukur berdasarkan pertimbangan (*in terms of judgement*) anggota masyarakat tertentu dengan berorientasi pada derajat kelayakan hidup (Kamal Idris, 2014).

Kemiskinan subyektif dirumuskan berdasarkan perasaan kelompok miskin itu sendiri. Konsep ini tidak mengenal konkrit, dan tidak memperhitungkan waktu dan tempat. Kelompok yang menurut ukuran kita berada dibawah garis kemiskinan, boleh jadi tidak menganggap dirinya sendiri miskin atau sebaliknya. Dan kelompok yang dalam perasaan kita tergolong hidup dalam kondisi tidak layak, boleh jadi tidak menganggap seperti itu. Oleh karenanya, konsep ini dianggap lebih tepat apabila dipergunakan untuk memahami kemiskinan dan merumuskan cara atau strategi yang efektif untuk penanggulangannya.

c. Mengukur Kemiskinan

Untuk mengukur kemiskinan, Indonesia melalui BPS menggunakan pendekatan kebutuhan dasar yang dapat diukur dengan angka atau hitungan Indeks Perkepala (*Head Count Index*), yakni jumlah dan persentase penduduk miskin yang berada di bawah garis kemiskinan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita perbulan di

bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan ditetapkan pada tingkat yang selalu konstan secara riil sehingga kita dapat mengurangi angka kemiskinan dengan menelusuri kemajuan yang diperoleh dalam mengentaskan kemiskinan di sepanjang waktu (Statistik, 2017).

Rumus dalam penghitungan garis kemiskinan ialah:

$$GK = GKM + GKBM$$

Keterangan :

GK = Garis Kemiskinan

GKM = Garis Kemiskinan Makanan

GKBM = Garis Kemiskinan Bukan Makanan

Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kkalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll). Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar nonmakanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan (Statistik, 2017).

5. Pertumbuhan Ekonomi

1) Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan *Gross Domestic Product* (GDP) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Untuk mengetahui seberapa besar capaian tingkat pertumbuhan ekonomi kita harus membandingkan pendapatan nasional dari tahun ke tahun. Dalam membandingkannya perlu kita ketahui bahwa perubahan nilai pendapatan nasional yang terjadi dari tahun ke tahun disebabkan oleh dua faktor yaitu perubahan tingkat kegiatan ekonomi dan perubahan harga-harga. Adanya pengaruh dari kedua faktor tersebut disebabkan oleh penilaian pendapatan nasional menurut harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan. Suatu perekonomian dapat dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan yaitu jika tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai lebih tinggi dari waktu sebelumnya (Prishardoyo, 2008).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi :

a) Tanah dan kekayaan alam lain

Kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk membangun perekonomian suatu negara, terutama pada masa - masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi.

b) Jumlah dan mutu penduduk dan tenaga kerja

Penduduk yang bertambah akan mendorong maupun menghambat pertumbuhan ekonomi. Dampak negatif dari penambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu ketika jumlah penduduk tidak sebanding dengan faktor-faktor produksi yang tersedia.

c) Barang-barang modal dan tingkat teknologi

Barang-barang modal artinya dalam meningkatkan efisiensi pertumbuhan ekonomi, barang-barang modal akan bertambah banyak jumlahnya dan teknologi yang semakin bertambah modern dari tahun ke tahun memegang peranan yang penting dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi.

d) Sistem sosial dan sikap masyarakat

Sikap masyarakat akan menentukan sejauh mana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai.

e) Luas pasar sebagai sumber pertumbuhan

Adam Smith telah menunjukkan bahwa spesialisasi dibatasi oleh luasnya pasar, dan spesialisasi yang terbatas membatasi pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2000).

2) Teori Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum dalam perkembangannya teori pertumbuhan dapat dibedakan menjadi tiga pemikiran yaitu teori pertumbuhan Harrod Domar, teori pertumbuhan Neoklasik dan teori pertumbuhan Endogen yaitu akan dijelaskan sebagai berikut :

a) Teori Pertumbuhan Harrod Domar

Teori Harrod menekankan bahwa pada proses pertumbuhan melekat suatu faktor ketidakstabilan yang menjadi gangguan terhadap kondisi ekuilibrium. Hal itu lazim disebut *instability theorem* sebagai ciri pokok gagasan Harrod. Konsekuensi dari *instability theorem* ini adalah diperlukannya langkah-langkah kebijaksanaan tertentu untuk menanggulangi ketidakstabilan guna menjaga pertumbuhan yang berdasarkan ekuilibrium yang stabil. Gagasan Domar berpangkal tolak pada berlakunya asas *investment multiplier*. Laju pertumbuhan pada permintaan efektif langsung dihadapkan kepada pertumbuhan pada kapasitas produksi.

Teori Harrod-Domar menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingginya tabungan dan investasi. Apabila tabungan dan investasi rendah, pertumbuhan ekonomi masyarakat atau negara tersebut akan rendah. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi, tabungan dan investasi ini kemudian dirumuskan dalam rumus Harrod-Domar yang sangat terkenal hingga kini.

b) Teori Pertumbuhan Neoklasik

Pendekatan Neo-Klasik Kuno atau pemikiran golongan kanan muncul karena golongan ini tidak setuju dengan terlampau banyaknya campur tangan pemerintah dalam kehidupan sosial-ekonomi. Kritik utama mereka ditujukan kepada praktek-praktek negara kesejahteraan (*welfare state*) yang telah begitu banyak mengalokasikan belanja pemerintah untuk kepentingan kesejahteraan sosial.

Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Teori ini muncul untuk mengkritisi pendapat Harrod Domar mengenai pertumbuhan yang stabil. Menurut teori Neoklasik keseimbangan dalam pertumbuhan ekonomi tidak kaku seperti pendapat Harrod dan Domar. Perbandingan antara modal dan tenaga kerja (K/L) pada teori Harrod Domar dianggap tetap sedangkan pada teori Neoklasik dianggap fleksibel karena terdapat pengaruh dalam perkembangannya.

c) Teori Pertumbuhan Endogen

Teori pertumbuhan endogen ini muncul untuk mengkritik teori pertumbuhan neoklasik. Teori pertumbuhan endogen ini juga dikenal dengan teori pertumbuhan baru. Teori endogen merupakan teori pertumbuhan yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses yang bersumber dari dalam suatu sistem (Romer, 1996; Barro dan Martin, 1999).

6. Hubungan Antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen

a) Hubungan Upah Minimum Dengan Indeks Pembangunan Manusia

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Tjandraningsih dan Herawati (2009), juga menunjukkan bahwa tingkat upah minimum tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup layak buruh dan masih jauh dari pengeluaran riil buruh yang disesuaikan dengan tingkat upah yang diterima. Selain rendahnya daya beli upah minimum terhadap kebutuhan hidup, di dalam hasil penelitian Tjandraningsih dan Herawati juga menjelaskan bahwa upah minimum memang dijadikan patokan pengupahan oleh pengusaha atau telah dijadikan upah minimum. Kondisi ini kian menegaskan, bahwa dengan masih minimnya tingkat upah minimum yang diterima para buruh, secara tidak langsung ikut mempengaruhi produktivitas buruh dan daya saing sumber daya manusia yang juga rendah. Hal ini berimplikasi kepada IPM dan daya saing bangsa Indonesia dengan negara lain (Herawati, 2009).

b) Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka Dengan Indeks Pembangunan Manusia

Menurut Sadono Sukirno (2004), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena pengangguran tentunya akan meningkatkan peluang terjebak dalam kepada rendahnya indeks pembangunan manusia karena

tidak dapat memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan untuk kebutuhannya. Apabila pengangguran disuatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek meningkatkan indeks pembangunan manusia dalam jangka menengah sampai jangka panjang (Sukirno, 2004).

c) Hubungan Jumlah Penduduk Miskin Dengan Indeks Pembangunan Manusia

Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan IPM dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Kenyataannya dapat dilihat dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahliannya akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Perusahaan akan memperoleh hasil yang lebih banyak dengan mempekerjakan tenaga kerja dengan produktivitas yang tinggi, sehingga perusahaan juga akan memberikan gaji yang lebih tinggi kepada yang bersangkutan. Di sektor informal seperti pertanian, peningkatan keterampilan dan keahlian tenaga kerja akan mampu meningkatkan hasil pertanian, karena tenaga kerja yang terampil mampu bekerja lebih efisien. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang diperlihatkan

melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya. Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan.

Terdapat hubungan penting antara IPM dan kapasitas pendapatan produktif. Pendapatan merupakan penentu utama dan hasil dari pembangunan manusia. Orang miskin menggunakan tenaga mereka untuk berpartisipasi dalam pertumbuhan ekonomi, tetapi kemiskinan akibat kurangnya pendidikan, serta gizi dan kesehatan yang buruk mengurangi kapasitas mereka untuk bekerja. Dengan demikian, akibat rendahnya IPM adalah orang miskin tidak dapat mengambil keuntungan oportunitas pendapatan produktif karena terjadinya pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penyediaan pelayanan sosial dasar merupakan unsur penting dalam penanganan kemiskinan.

d) Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Indeks Pembangunan Manusia

Tingkat pendapatan dan IPM mempunyai korelasi yang luas. Namun pertumbuhan pendapatan tidak secara otomatis meningkatkan IPM. Demikian pula, perbaikan kesehatan dan pendidikan yang menyebabkan peningkatan IPM tidak selalu mengarah pada peningkatan pendapatan. Hal ini disebabkan sumber daya yang dihasilkan oleh pertumbuhan ekonomi tidak dapat digunakan untuk mempromosikan perbaikan indikator lainnya. Selain itu, struktur dan proses yang terjadi di masyarakat tidak dapat memberikan manfaat bagi kaum miskin. Misalnya, berbagai peningkatan hasil panen

hanya menguntungkan pemilik tanah dan bukan tenaga kerja. Akan tetapi, kondisinya bisa berubah. Masyarakat miskin dapat memperoleh manfaat ganda dari pertumbuhan pendapatan serta peningkatan IPM jika pemerintah mau menggunakan manfaat dari pertumbuhan untuk membiayai pelayanan kesehatan dan akses pendidikan masyarakat miskin tersebut. Selain itu, struktur dan proses yang ada di masyarakat sudah tepat, sehingga manfaat pertumbuhan ekonomi juga dinikmati kaum miskin. Menurut *World Development Report*, kemajuan pada kedua bidang saling memperkuat satu sama lain dan yang satu tanpa yang lain tidak cukup.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengaruh pdrb, pad, dan upah minimum terhadap jumlah penduduk. penelitian-penelitian tersebut menggunakan variabel-variabel yang bervariasi. Variabel tersebut diantaranya : UMK, TPT, JPM, PE Walaupun dasar teori yang digunakan relatif sama, namun sebagian besar kesimpulan tidak menunjukkan hasil yang sama.

- 1) Penelitian yang dilakukan Novita Dewi (2017) dengan judul Pengaruh Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. Menggunakan variabel independen Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kuantitatif dengan analisis data dan analisis regresi linier menggunakan SPSS, hasil analisis dalam penelitian ini diperoleh bahwa variabel Kemiskinan dan pengaruh signifikan terhadap

indeks pembangunan manusia di provinsi Riau. Dari persamaan diketahui variabel kemiskinan menunjukkan koefisien sebesar $-0,079$ artinya bahwa jika ada peningkatan kemiskinan sebesar 1% akan menurunkan IPM sebesar 0,079% berarti bahwa setiap kenaikan kemiskinan akan menurunkan persentase IPM di Provinsi Riau. Untuk variabel kemiskinan yang diperoleh t lebih besar dari t tabel sehingga H_0 ditolak H_a diterima. Kedua, pertumbuhan ekonomi menunjukkan koefisien sebesar 0,024 artinya jika ada perubahan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% maka akan terjadi perubahan pada IPM sebesar 0,024% berarti bahwa setiap perubahan dalam pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi persentase IPM di Provinsi Riau (Dewi, 2017).

- 2) Penelitian yang dilakukan G.M. Antony & A. Laxmaiah (2008) dengan judul *Human development, poverty, health & nutrition situation in India*. Menggunakan variabel independen *human poverty index, poverty, time trends, undernutrition*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif dihitung untuk semua variabel kontinu, hasil analisis dalam penelitian ini diperoleh bahwa Analisis univariat, bivariat dan multivariat seperti tes 't', ANOVA dan analisis fungsi diskriminan dilakukan untuk menilai status sosial-ekonomi, demografi, kesehatan dan gizi berdasarkan tingkat perkembangan di India, hasil analisis dalam penelitian ini diperoleh tren HDI, HPI, sosial-ekonomi dan berbagai demografi: Sesuai laporan UNDP tentang HDI, nilai India telah meningkat selama dekade ini, tetapi peringkatnya tidak meningkat banyak. HPI masih tinggi karena tingginya

persentase anak-anak yang kekurangan gizi. Peringkat HPI telah turun dari 59 pada 1997 menjadi 55 pada 2004. Negara-negara dengan insiden kemiskinan manusia yang tinggi adalah Bihar, Orissa, Madhya Pradesh, dan Rajasthan, yang memiliki HDI lebih rendah (Laxmaiah, 2008).

- 3) Penelitian yang dilakukan Dwi Susilowati dan Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto (2017) dengan judul *Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Utang Luar Negeri Dan Kemiskinan*. Menggunakan variabel independen Kemiskinan, Utang Luar Negeri, Pertumbuhan Ekonomi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode Granger kausalitas kuis, hasil uji kausalitas menunjukkan tidak ada hubungan kausal antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan Utang Luar Negeri (AD), uji kausalitas kedua menunjukkan bahwa hubungan kausal satu arah antara Utang Luar Negeri (AD) ke Kemiskinan. Uji kausalitas ketiga menunjukkan bahwa satu arah hubungan kausal antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Utang Luar Negeri (AD), uji kausalitas keempat menunjukkan bahwa, tidak ada hubungan kausal antara Kemiskinan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Uji kausalitas kelima tidak menunjukkan hubungan sebab akibat terjadi antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Uji kausalitas keenam yang menunjukkan satu arah hubungan kausal dengan Pertumbuhan Ekonomi Kemiskinan (Suliswanto, 2015).

- 4) Penelitian yang dilakukan John O. Aiyedogbon, PhD dan Bright O. Ohwofasa, PhD (2012) dengan judul *Poverty and youth Unemployment in Nigeria, 1987-2011*. Menggunakan variabel independen *Youth Unemployment, Incidence of Poverty, Gross Domestic Product, Population*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kontribusi pengangguran, pertanian dan jasa terhadap PDB riil serta populasi memiliki pengaruh menentukan positif terhadap tingkat kemiskinan di Nigeria dengan hanya sektor pertanian yang secara statistik tidak signifikan. Di sisi lain, kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB riil dan tingkat inflasi menunjukkan hubungan negatif pada tingkat kemiskinan di Nigeria dengan hanya sektor manufaktur yang tampak signifikan. Studi ini merekomendasikan di antara hal-hal lain, bahwa upaya holistik harus dilakukan oleh pemerintah di semua tingkatan untuk menciptakan pekerjaan dan menangkap pengangguran (John O. Aiyedogbon, 2012).

- 5) Penelitian yang dilakukan Nur Baeti (2013) dengan judul *Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011*. Menggunakan variabel independen *Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Sektor Pendidikan, Sektor Kesehatan*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi data panel model efek tetap (FEM) dengan metode *Generalized Least Square (GLS)*, Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah baik secara parsial maupun bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap IPM. Saran yang berkaitan dengan penelitian ini adalah diperlukan upaya dari pemerintah untuk mengurangi jumlah pengangguran, meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan alokasi pengeluaran pemerintah khususnya sektor pendidikan dan kesehatan untuk meningkatkan kualitas pembangunan manusia yang diukur dengan IPM (Baeti, 2013).

- 6) Penelitian yang dilakukan Gustav Ranis, Frances Stewart, Dan Alejandro Ramirez (2013) dengan judul *Economic Growth and Human Development*. Menggunakan variabel independen *economic growth, income distribution, poverty, health, and education*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Koneksi antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia dari dua rantai. Regresi lintas negara menunjukkan hubungan yang signifikan di kedua arah, dengan pengeluaran publik pada kesehatan dan pendidikan, terutama perempuan, terutama penting dalam rantai dari *Economic Growth (EG)* ke *Human Development (HD)*, dan tingkat investasi dan distribusi pendapatan yang signifikan dalam rantai HD to EG. Ini menghasilkan siklus yang baik atau buruk, dengan kinerja yang baik atau buruk pada HD dan EG yang saling menguatkan. Bukti dari waktu ke waktu memiliki implikasi sekuensing yang kuat: negara-negara pada awalnya lebih menyukai penyimpangan pertumbuhan ekonomi ke dalam kategori ganas, sementara negara-negara dengan HD yang baik dan miskin EG kadang-kadang pindah ke dalam kategori berbudi luhur. Di

mana pilihan diperlukan, pengembangan manusia harus menjadi prioritas pemberian izin (Gustav Ranis, 2000).

- 7) Penelitian yang dilakukan Etik Umiyati, Amril, dan Zulfanetti (2017) dengan judul Pengaruh Belanja Modal, Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi. Menggunakan variabel independen Belanja Modal, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk Miskin. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi data panel model efek tetap (FEM), Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM. Dari uji Chow dan Uji Hausman maka dapat disimpulkan bahwa metode estimasi parameter yang tepat dalam data penelitian ini adalah dengan menggunakan *Fixed Effect Model* (Etik Umiyati, 2017).

- 8) Penelitian yang dilakukan (2018) dengan judul *Cointegration Analysis Of Economic Growth And Human Development Index Of Districts In Central Java*. Menggunakan variabel independen *Economic growth, Cointegration, Klassen Typology*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi data panel metode Tipologi Klassen untuk melihat wilayah uji klasifikasi dan kointegrasi untuk melihat hubungan jangka panjang, Hasil penelitian ini menunjukkan Tipologi ada 14 kabupaten / kota yang termasuk

dalam kategori daerah cepat berkembang dan cepat tumbuh (Kuadran I), 6 di antaranya adalah daerah perkotaan. Di kuadran II atau daerah berkembang cepat ada 10 kabupaten, 4 dikembangkan tetapi mengalami depresi kabupaten (Kuadran III) dan 7 kabupaten yang relatif terbelakang (Kuadran IV). Sementara itu, hasilnya dari uji kointegrasi menunjukkan bahwa ada hubungan keseimbangan jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Komitmen untuk melaksanakan mandat hukum adalah penting untuk mewujudkan keseimbangan ini (Nur Andriyani, 2018).

- 9) Penelitian yang dilakukan Dedy Pudja Wardana (2016) dengan judul Pengaruh Pembangunan Ekonomi Terhadap Pembangunan Manusia Di Kalimantan Timur. Menggunakan variabel independen Pengeluaran Pemerintah, Pendidikan, Kesehatan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Kemiskinan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis regresi berganda dengan variabel moderator, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dan kesehatan merupakan variabel moderator. Variabel pengeluaran pemerintah sektor kesehatan yang berpengaruh positif dan signifikan dalam memperkuat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pembangunan ekonomi. Kemudian variabel pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dan kesehatan bukan merupakan variabel moderator dalam memperkuat pengaruh tingkat kemiskinan terhadap pembangunan manusia. Sedangkan variabel tingkat kemiskinan berpengaruh negatif tetapi tidak

signifikan terhadap pembangunan manusia di Provinsi Kalimantan Timur (Wardana, 2016).

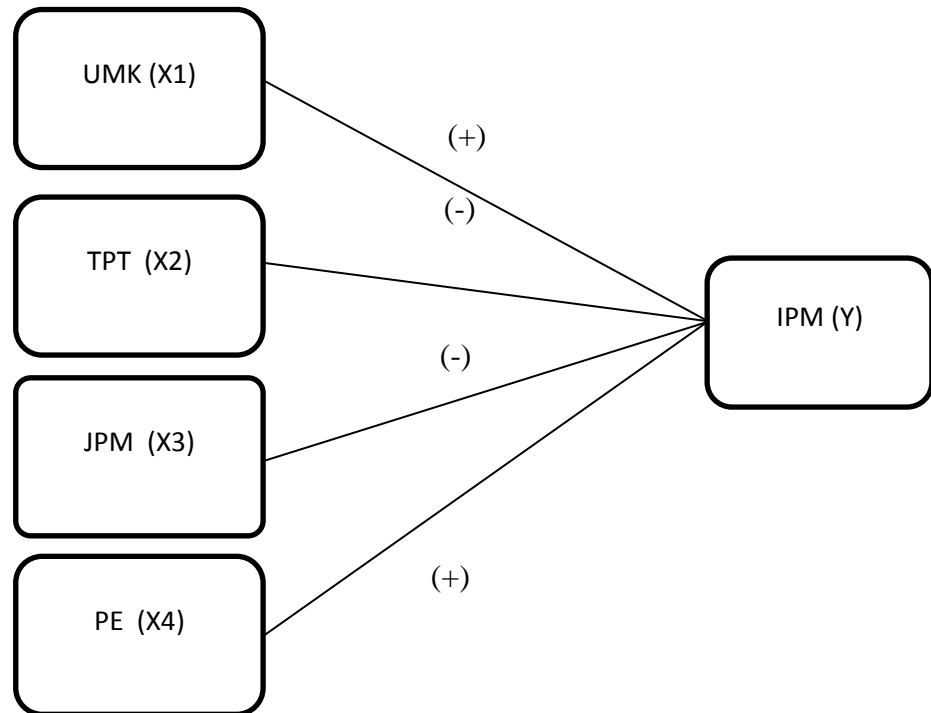
- 10) Penelitian yang dilakukan Eko Wahyu Nugrahadhi dan Muammar Rinaldi (2017) dengan judul *Analysis of Human Development Index: Concept and Factors that Influence North Sumatera Province*. Menggunakan variabel independen *Total Unemployment, Per Capita Income, Education, Health*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM), Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien ECT pada model memiliki signifikan dan negatif untuk estimasi Indeks Pembangunan Manusia. Hasil ECM juga menunjukkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel yang digunakan dalam penelitian ini secara signifikan mempengaruhi indeks pembangunan manusia. Jika pendapatan per kapita, pendidikan, dan kesehatan meningkat serta penurunan tingkat pengangguran, itu bisa meningkatkan pembangunan manusia yang baik di Sumatera Utara (Rinaldi, 2017).

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka Konsep yang dapat dibentuk dari penelitian ini adalah :

INDEPENDEN

DEPENDEN



Gambar 2.1
Kerangka pemikiran

D. Hipotesis

Hipotesis adalah pendapat sementara dan pedoman serta arah dalam penelitian yang disusun berdasarkan pada teori yang terkait, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah

H0₁ : Diduga Upah Minimum Kabupaten/Kota berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia

H0₂ : Diduga Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia

H0₃ : Diduga Jumlah Penduduk Miskin berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia

H0₄ : Diduga Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia